

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan oleh para guru sebagai pedoman dalam merencanakan atau melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.<sup>18</sup>

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>19</sup> Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyeluruh.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 49.

<sup>19</sup> Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teori dan Praktik)*, (Tulungagung: Stain tulungagung Press, 2013), hal. 1.

<sup>20</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif (Alternatif Desain Model Pembelajaran yang Menyenangkan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 30.

Sejalan dengan pendapat diatas, Joyce dan Weil seperti yang dikutip oleh Rusman,<sup>21</sup> berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Sementara itu, menurut Rusman, model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- c. Pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
- d. Memiliki bagian-bagian metode yang dinamakan:
  - 1) Urutan langkah pembelajaran (*syntax*)
  - 2) Adanya prinsip-prinsip reaksi
  - 3) Sistem sosial dan sistem pendukung
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilihnya yaitu:<sup>22</sup>

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang dicapai

---

<sup>21</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 187.

<sup>22</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 133.

- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi ajar
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau peserta didik
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide yang dimiliki. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

## **2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Johnson seperti yang dikutip oleh Muhammad Thobroni dkk.,<sup>23</sup> menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam suasana kooperatif, setiap anggota berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok”. Masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga. Dengan adanya pembelajaran kooperatif inipeserta didik akan saling menguatkan, mendalami, dan bekerja sama untuk semakin menguasai bahan.<sup>24</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama

---

<sup>23</sup> Muhammad Thobroni dkk, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 285.

<sup>24</sup> Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Epektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 56.

dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.<sup>25</sup>

Menurut Kindsvatter, kooperatif learning mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Meningkatkan hasil belajara lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan peserta didik belajara satu sama lain
- b. Memajukan kerja sama kelompok antar manusia
- c. Bagi peserta didik yang mempunyai inteligensi tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan

Sementara itu Ibrahim, menyebutkan enam langkah utama di dalam pelajaran pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk

<sup>25</sup> Rusman, *Model- Model Pembelajaran...*, hal. 203.

<sup>26</sup> Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 135.

	kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Selain itu pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif.<sup>27</sup>

### 3. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif, salah satu varian dari pembelajaran kooperatif dimana guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang berisi 4-5 orang dimana setiap siswa dalam masing kelompok mendapat nomer diri yang

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Yogyakarta: Kencana, 2008), hal. 242-243.

berbeda, dimana saat proses pembelajaran siswa memikirkan bersama jawaban dari apa yang ditanyakan guru bersama kelompoknya, untuk selanjutnya menjawab pertanyaan tanpa tahu nomor berapa yang akan di panggil oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif sebagai struktur kelas tradisional. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.<sup>28</sup>

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran dimana setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.<sup>29</sup> Pada umumnya, *Numbered Heads Together (NHT)* digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.<sup>30</sup>

Model pembelajaran ini memiliki ciri khas yang khusus dimana guru menunjuk seorang peserta didik untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua peserta didik. Cara ini

---

<sup>28</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran ...*, hal. 82.

<sup>29</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 62.

<sup>30</sup> Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hal. 245.

upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok.<sup>31</sup>

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

a. Langkah 1: Penomoran (*Numbering*)

Pada langkah pertama guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga hingga lima orang dalam satu kelompok dan memberi nomor yang berbeda di tiap siswa dalam kelompok tersebut.

b. Langkah 2: Pengajuan pertanyaan (*Questioning*)

Pada langkah kedua, guru mengajukan suatu pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.

c. Langkah 3: Berpikir bersama (*Head Together*)

Selanjutnya, di langkah ketiga para peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawabannya,

---

<sup>31</sup> Imas Kurniasih, dkk., *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Bandung: Sahabat Pena, 2015), hal. 29.

<sup>32</sup> Muhammad Thobroni dkk, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 297.

d. Langkah 4: Pemberian jawaban (*Answering*)

Terakhir, di langkah keempat ini guru menyebut satu nomor dan peserta didik dengan nomor sama mengangkat tangan dan melaporkan hasil kerja sama mereka untuk seluruh kelas.

Kelebihan dan Kelemahan Model *Numbered Heads Together (NHT)*

Suatu model pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian juga dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
- b. Mampu memperdalam pemahaman siswa
- c. Melatih tanggung jawab siswa
- d. Menyenangkan siswa dalam belajar
- e. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa
- f. Meningkatkan rasa percaya diri siswa
- g. Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- b. Proses diskusi tidak dapat berjalan lancar jika ada siswa yang hanya menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa pemahaman yang memadai.

---

<sup>33</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), hal. 30.

- c. Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

#### 4. Hakikat Belajar, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

##### a. Belajar

Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas, yakni *mengalami*. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan *perubahan kelakuan*. Pendapat lain mengatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibandingkan dengan pengertian yang pertama, maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau pencapaiannya.<sup>34</sup>

Menurut Skinner dalam Walginto,<sup>35</sup> menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Ini dapat diartikan bahwa belajar juga dipahami sebagai perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya akan menjadi lebih baik.

Menurut Purwanto,<sup>36</sup> ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar, yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.

---

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.36-37.

<sup>35</sup> Bimo Walgito, *Pengantar psikologi umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 166.

<sup>36</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 84-85.

- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode yang cukup panjang.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik:<sup>37</sup>

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa.
- 2) Kemampuan belajar.
- 3) Kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 4) Kondisi lingkungan kelas.
- 5) Unsur-unsur dinamis belajar.
- 6) Upaya guru membelajarkan siswa.

## **b. Motivasi Belajar**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>38</sup> Menurut Mc.Donald yang dikutip oleh Sadirman berpendapat bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di

---

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). hal. 163-165.

<sup>38</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 23.

dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Dalam hal ini tugas guru adalah membantu siswa untuk memilih topik, kegiatan, atau tujuan yang bermanfaat, baik jangka panjang atau pendek.<sup>39</sup> Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai. Tetapi menurut Clayton Alderfer dalam H.Nashar Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.<sup>40</sup> Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif, motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.<sup>41</sup>

Sedangkan ciri-ciri motivasi belajar antara lain:<sup>42</sup>

- a) Tekun menghadapi tugas.
- b) Ulet menghadapi kesulitan
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d) Lebih senang bekerja mandiri

---

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hal. 173.

<sup>40</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan...*, hal. 34.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 35

<sup>42</sup> *Ibid.*,

- e) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- f) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- g) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu siswa agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh seseorang guru memberikan pujian kepada siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan soal di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya diri sendiri, di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi.<sup>43</sup>

Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Oleh karena itu, setiap orang akan memberikan memotivasi harus mengenal dan memahami latar belakang, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 73

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 73-74

Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:<sup>45</sup>

- 1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat dari diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain yang akhirnya dapat melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena disuruh oleh orang tua agar mendapat peringkat pertama dikelasnya.

Menurut Kenneth H. Hover, untuk mendorong motivasi belajar terhadap siswa, maka diperlukan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:<sup>46</sup>

- 1) Pujian lebih efektif dari pada hukuman.
- 2) Semua siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- 3) Motivasi intrinsik (dari dalam individu) lebih efektif dari pada motivasi ekstrinsik (dari luar).
- 4) Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan atau penguatan.
- 5) Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain.

---

<sup>45</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 29

<sup>46</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar ...* hal. 163-165

- 6) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- 7) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya dari pada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- 8) Pujian-pujian yang mdatangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- 9) Teknik dan proses mengajar yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara minat siswa.

### c. Hakikat Hasil Belajar

Menurut Gagne dalam Purwanto, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.<sup>47</sup> Sedangkan Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda.<sup>48</sup>

Menurut Catharina Tri Anni hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar.<sup>49</sup> Menurut Nasution, keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap,

---

<sup>47</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 42.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 43.

<sup>49</sup> Chatarina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2006). hal. 4.

pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.<sup>50</sup> Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.<sup>51</sup>

Benyamin Bloom seperti yang dikutip oleh Sudjana,<sup>52</sup> secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

- a) Ranah Kognitif: berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah Afektif: berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah Psikomotoris: berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dipakai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para

---

<sup>50</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*. (Jakarta: Rjawali Pers, 2016), hal. 2.

<sup>51</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 45.

<sup>52</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22.

siswa dalam menguasai materi. Namun, hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka hasil belajar adalah perubahan pada diri peserta didik yang berupa sikap dan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman selama proses belajar. Hasil belajar ini didapat dari tes yang dilakukan kepada siswa, setelah dilaksanakannya proses pembelajaran.

Menurut Djaali, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 2 yaitu (a) faktor dalam diri (internal), antara lain: kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi serta cara belajar. (b) faktor luar diri (eksternal), antara lain: keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.<sup>53</sup>

## **5. Hakikat Fiqih**

### **a. Definisi Fiqih**

Fiqih dalam bahasa arab, perkataan fiqih yang ditulis “fiqih” atau kadang-kadang “feki” setelah di Indonesia artinya paham atau pengertian. Dengan kata lain fiqih adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad SAW untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum islam.<sup>54</sup> Definisi ilmu Fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau

---

<sup>53</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 99.

<sup>54</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 48-49.

hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>55</sup>

Ada banyak ilmuwan dan para ahli yang mendefinisikan Fiqih menurut istilahnya, berikut adalah definisi Fiqih yang dikemukakan oleh beberapa ahli:<sup>56</sup>

- 1) Al Imam Muhammad Abu Zahro, beliau mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum *syara'* amaliyah dari dalil-dalilnya yang terperinci.
- 2) Abu Hanifah mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum *syara'* dimana hukum-hukum tersebut dilipatkan dengan cara berijtihad.
- 3) Imam Abu Hanafi mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban-kewajiban,
- 4) Para ulama kalangan muhzaab Hanafi mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang menerangkan tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan amalan orang-orang mukallaf
- 5) Sayid Al Junami mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum *syara'* amaliyah yang berdasarkan dalil-dalil yang terperinci
- 6) Ulama-ulama Syafi'iyah menerangkan bahwa Fiqih adalah ilmu mengenai segala hukum *syara'* amaliyah yang berdasarkan dalil-dalil yang terperinci.

---

<sup>55</sup> Nazar Bakry, *Fiqih & Usul Fiqih*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 7

<sup>56</sup> Zen Amirudin, *Ushul Fiqih*. (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 3

- 7) Ibnu Hazm menerangkan menerangkan bahwa Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat yang diambil dari Al-Qur'an dan kalam Rosul yang diutus membawa syari'at yang hanya dari padanya hukum-hukum tersebut dapat diambil.
- 8) Menurut ulama-ulama *syara'* Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum yang sesuai dengan *syara'* mengenai amal perbuatan yang diperoleh dari tafsil yang tafsili.

Dari beberapa pengertian tentang Fiqih diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Fiqih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengann Tuhannya.

#### **b. Pembelajaran Fiqih MI**

Pembelajaran Fiqih MI adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam, yang dilaksanakan antara guru, peserta didik, materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah. Mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta

ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>57</sup>

### c. Ruang Lingkup Fiqih MI

Keistimewaan Fiqih dari pada hukum-hukum lainnya karena ia meliputi tiga prinsip hubungan manusia yaitu: 1) Hubungan manusia dengan Tuhannya, 2) Hubungan dengan dirinya sendiri, 3) Hubungannya dengan masyarakat. Ilmu Fiqih bukan hanya digunakan duniawi semata, tetapi untuk dunia dan akhirat. Isi ilmu Fiqih seluruhnya terjalin dengan baik antara akidah dan ibadah, akhlak dan muamalah, untuk menciptakan kesadaran hati nurani, dan rasa tanggung jawab, karena selalu merasakan pengawasan Allah kepadanya, baik dalam keadaan terang-terangan, maupun tersembunyi.<sup>58</sup>

Ruang lingkup Fiqih dibagi dua yaitu Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah. Penjelasan adalah sebagai berikut:<sup>59</sup>

#### 1) Fiqih Ibadah

Fiqih ibadah mencakup tata cara manusia berhubungan dengan Tuhannya, melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dalam mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji. Mengenai ibadah yaitu tata cara manusia berhubungan langsung dengan Tuhan, tidak boleh ditambah maupun dikurangi. Tata hubungan itu tetap, tidak mungkin dan tidak boleh diubah-ubah. Ketentuannya telah pasti diatur oleh Allah sendiri dan dijelaskan secara

---

<sup>57</sup> Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*. (Jakarta:2008), hal. 1

<sup>58</sup> Muhammadiyah Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih (Islam dalam Berbagai Mazhab*. (Jakarta: Radarjaya Offset, 1993), hal. 15

<sup>59</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam...*, hal. 54

rinci oleh Rasul-Nya. Karena sifatnya yang tertutup itu, dalam soal ibadah ini berlaku asas umum yakni semua perbuatan ibadah dilarang dilakukan kecuali perbuatan-perbuatan yang dengan tegas disuruh untuk dilakukan.

Dengan demikian, tidak mungkin ada apa yang disebut modernisasi mengenai ibadah atau proses yang membawa perubahan secara asasi mengenai hukum, susunan, cara, dan tata cara ibadah itu sendiri seperti yang disebutkan sebelumnya, yang mungkin berubah hanyalah pengguna alat-alat modern dalam pelaksanaannya.

## 2) Fiqih Muamalah

Mengenai muamalah dalam pengertian yang luas yakni ketentuan yang diberikan oleh Allah yang berlangsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia, terbatas pada yang pokok-pokok saja. Berbeda dengan Fiqih ibadah yang bersifat tertutup, muamalah lebih bersifat terbuka. Terbuka disini yaitu terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad manusia yang memenuhi syarat untuk melakukan usaha tersebut.

Sedangkan pengertian muamalah dalam arti sempit yaitu aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.<sup>60</sup> Fiqih Muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam

---

<sup>60</sup> Qomarul Huda, *Fiqih Muamalah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 4.

## 6. Materi Kurban

### a. Definisi Kurban

Secara bahasa (etimologi) berasal dari Bahasa Arab *Qoroba* yang artinya “dekat”. Sedangkan secara istilah (terminologi) agama kurban adalah beribadah kepada Allah SWT dengan cara menyembelih hewan tertentu pada hari raya haji dan hari-hari Tasyrik tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah yang diniatkan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hukum kurban adalah sunnah muakkad atau sunnah yang sangat dianjurkan.

Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْشَرَ (١)

Artinya: “Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah.” (QS.

Al-Kausar: 1).

Juga diterangkan dalam Al-Quran surat Al-Hajj ayat 34.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنَ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَإِلَهُكُمْ

إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ.

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka. maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).” (QH. Al-Hajj: 34).

## **b. Syarat-Syarat Ibadah Kurban dan Hewan Kurban**

Syarat-syarat ibadah kurban antara lain:

- 1) Islam
- 2) Baligh dan Berakal
- 3) Merdeka (Bukan Hamba Sahaya)
- 4) Mampu untuk Berkurban

Syarat-syarat hewan kurban antara lain:

- 1) Baik tanduknya
- 2) Terhindar dari cacat seperti sakit-sakitan, buta sebelah matanya atau kedua matanya, kurus atau pincangan dan sebagainya
- 3) Binatang yang tidak sobek telinganya, tidak ompong gigi depannya, tidak putus ekornya, tidak dalam keadaan hamil
- 4) Cukup umur yang ditentukan dan patut dijadikan kurban yaitu:
  - a) Kambing umurnya satu tahun masuk tahun kedua disebut “Dha’nun”
  - b) Kambing jawa umur dua tahun masuk tahun ketiga disebut “Ma’zun”
  - c) Kerbau atau sapi umur dua tahun masuk tahun ketiga yang dinamakan “Baqarun atau Jamasun”
  - d) Unta cukup berumur lima tahun masuk tahun keenam, dinamakan “Ibilun”

## **c. Hikmah Ibadah Kurban**

Hikmah-hikmah ibadah kurban antara lain:

- 1) Menghidupkan sunnah Nabi Ibrahim A.S

- 2) Mendidik jiwa kearah takwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Menghilangkan sifat tamak, rakus dan mewujudkan sifat murah hati mau membelanjakan harta di jalan Allah
- 4) Menghapuskan dosa dan mengharap keridhaan Allah SWT.
- 5) Menjalin hubungan kasih sayang sesama manusia terutama antara golongan berada dengan golongan yang kurang beruntung
- 6) Akan memperoleh kendaraan atau tunggangan ketika meniti titian *shirath al-mustaqim* (jalan lurus) di akhirat kelak.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dalam skripsi yang dilakukan oleh:

Husnul Risqi dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 12 Pamulang". Dimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimental* (eksperimental semu) dengan design *post test control group design*. Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika yang nilainya lebih dominan pada kelas eksperimen adalah hasil belajar tipe C1 dengan presentase sebesar 91,87%, sedangkan hasil belajar tipe C2 sebesar 73,33%, dan hasil belajar tipe C3 sebesar 63,33%. Pada kelas kontrol hasil belajar yang dominan adalah hasil belajar tipe C1 dengan presentase 93,12% hasil belajar tipe C2 52,2 % dan hasil belajar pada tipe C3 sebesar 55%. Secara umum hasil belajar matematika kelas eksperimen

lebih tinggi daripada kelas kontrol dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 82,56 dan kelas kontrol 74,56. Hal ini berarti ada perbedaan antara hasil belajar matematika siswa di kelas eksperimen dan hasil belajar matematika siswa di kelas kontrol. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika pada siswa.

Alvyta Layla Arbayta dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Klegung 1 Tempel". Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa hasil peserta didik dengan penerapan model NHT menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dari rerata hasil belajar ranah kognitif pada kelompok eksperimen yaitu 23,13 yang berarti lebih tinggi dari rerata kelompok kontrol yaitu 20,78, sedangkan rerata untuk hasil belajar ranah afektif pada kelompok eksperimen yaitu 71 yang berarti lebih tinggi pula dari rerata kelompok kontrol yaitu 67,57.

Elvira Rohmawati dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Keceme 1 Kecamatan Sleman". Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa hasil peserta didik dengan penerapan model NHT menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil t-hitung lebih besar t-tabel yaitu sebesar  $2,135 > 2,002$ .

Andri Sukowilono dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap Hasil Belajar Siswa

Kelas IV SD Nweding 3 Demak". Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa hasil peserta didik dengan penerapan model NHT menunjukkan adanya peningkatan. Hasil belajar yang dilakukan pada kelas control dan kelas eksperimen, didapatkan hasil rata-rata nilai *posttest* pada kelas control sebesar 67,75 dan kelas eksperimen sebesar 74,75. Dari hasil analisis data diketahui bahwa nilai *t* hitung sebesar 2,115 dan nilai *t* tabel sebesar 2,04, jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada metode yang diterapkan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, subyek penelitian, kondisi setiap sekolah/madrasah yang berbeda dan hasil penelitian yang mungkin berbeda.

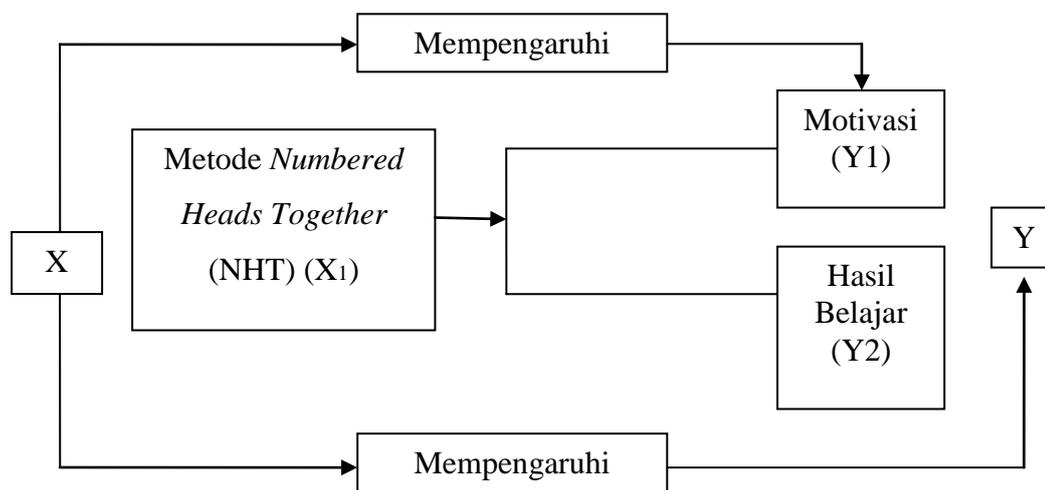
**Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti dan Judul Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Husnul Risqi, Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 12 Pamulang.	Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	1. Lokasi penelitian 2. Jumlah variabel
Alvyta Layla Arbayta, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Klegung 1 Tempel.	Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	1. Lokasi penelitian 2. Jumlah variabel
Elvira Rohmawati, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT ( <i>Numbered Heads Together</i> ) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Keceme 1 Kecamatan Sleman.	Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	1. Lokasi penelitian 2. Jumlah variabel

Andri Sukowilono, Pengaruh Model Pembelajaran NHT ( <i>Numbered Heads Together</i> ) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Nweding 3 Demak.	Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	1. Lokasi penelitian 2. Jumlah variabel
--	--	--

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama memanfaatkan metode untuk memudahkan guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, hingga jumlah variabel.

### C. Kerangka Berfikir



**Gambar 2.1 Kerangka berpikir pengaruh metode *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap minat dan hasil belajar siswa.**

Keterangan:

X<sub>1</sub> : Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

Y<sub>1</sub> : Motivasi

Y<sub>2</sub> : Hasil belajar

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka, dan kerangka berpikir tersebut. Maka hipotesis penelitian ini adalah bahwa motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih tinggi dibanding dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.